

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri manufaktur adalah kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi, agar siap di pasarkan dan digunakan. *Income smoothing* didefinisikan sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu (Rivard, 2003).

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) memastikan manajemen PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk (ADES) telah memberikan penyesatan informasi kepada publik. Penyesatan informasi itu terkait kasus perbedaan penghitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroan. "Bisa dikatakan begitu. Manajemen yang baru telah memberikan informasi yang salah," kata Ketua Bapepam Herwidayatmo. Menurut Herwid, laporan manajemen baru ADES mengenai adanya penggelembungan informasi yang dilakukan oleh manajemen lama ternyata tidak disertai bukti-bukti yang cukup. Seperti diketahui, manajemen baru ADES melaporkan telah terjadi perbedaan laporan keuangan sejak tahun 2001 sampai 2003.

Estimasi perhitungan mengenai potensi dari perbedaan volume produksi dengan volume yang dilaporkan perseroan kepada pemilik merek dagang terhadap penjualan itu adalah untuk tahun 2001 perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasikan sebesar maksimum Rp 13 miliar. Untuk

tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, untuk tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar serta Rp 2 miliar untuk tengah tahun 2004.

Estimasi tersebut dapat mempresentasikan perbedaan maksimum sebesar 10 persen, 30 persen, 32 persen dan 3 persen lebih rendah dari penjualan yang telah dilaporkan pada tahun-tahun yang disebut di atas. Saham ADES sendiri disuspensi sejak 5 Agustus 2004, karena ada dugaan perbedaan laporan penjualan diatas dan baru bisa diperdagangkan di Pasar Negosiasi. Kasus tersebut telah disampaikan Coca Cola sebagai salah satu pemegang saham ADES melalui *Water Partner Bottling* (WPB), kepada US SEC/*Security Exchange Commision* (Bapepam AS).

Menurut Herwid, Bapepam telah memeriksa kantor akuntan publiknya yang lama. Kantor akuntan publik (KAP) Dedy Saefudin adalah auditor atas laporan keuangan Ades untuk tahun buku 2002 dan 2003. Dari pemeriksaan tersebut lanjut Herwid, KAP yang lama mendukung bahwa laporan keuangan yang dulu sudah berdasarkan standar audit yang benar. "Kita sudah periksa KAP yang lama mensupport bahwa laporan keuangan yang dulu berdasarkan audit yang dulu," katanya. Herwid menegaskan, Bapepam akan menindaklanjuti laporan manajemen ADES yang baru bila bisa memberikan bukti-bukti soal kecurangan manajemen lama. "Kita tidak bisa proses sebelum ada laporan bukti-bukti tadi," tuturnya. Selanjutnya Bapepam telah memberikan teguran kepada manajemen baru ADES agar berhati-hati dalam memberikan informasi dengan benar dan disertai bukti-

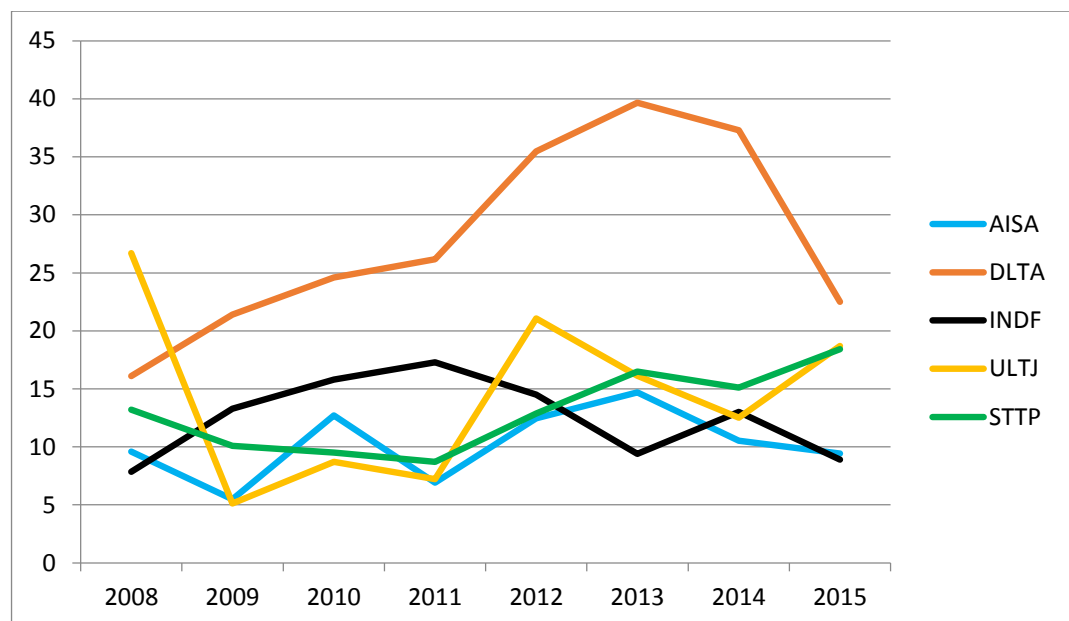
bukti yang cukup. "Kalau memberikan statement itu harus didukung dengan bukti-bukti yang kuat, (25/10/2004).

Berdasarkan kasus tersebut dapat diambil kesimpulan, salah satu acuan yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat tindakan praktik perataan laba pada perusahaan adalah dapat dilihat pada laba perusahaan, namun bukan hanya laba saja yang penting untuk menentukan tindakan praktik perataan laba, tetapi juga dalam pembayaran pajak, lalu informasi bagi pembagian laba dan penentuan investasi.

Income smoothing mempunyai dua tipe yaitu *income smoothing* yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan *income smoothing* yang terjadi secara alami. *Income smoothing* secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara *income smoothing* yang disengaja dapat terjadi akibat teknik *income smoothing* riil atau teknik *income smoothing* artifisial. *Income smoothing* riil adalah *income smoothing* yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. *Income smoothing* artifisial adalah *income smoothing* yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata (Atmini, 2000).

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan pada suatu entitas, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan

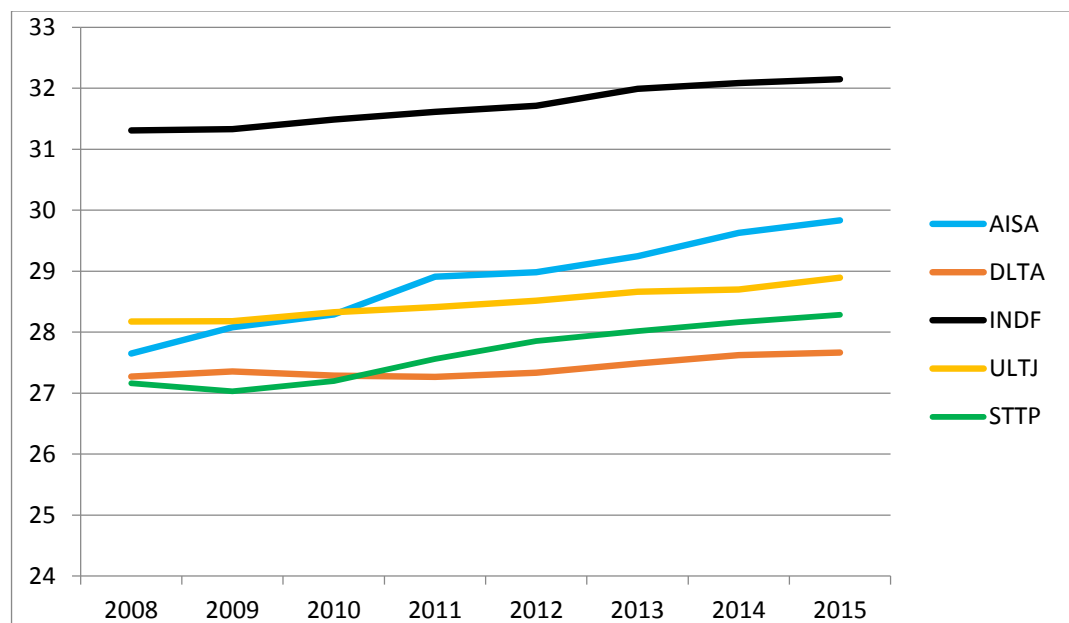
penggunaan laporan dalam pembuatan dan pengambilan keputusan ekonomi. Serta menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan (Riahi dan Belkaoui 2006:213). Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.



Gambar 1.1. Grafik *Return On Equity* (ROE) 2008-2015

Pada gambar 1.1. menunjukkan kondisi *Return On Equity* (ROE) dari perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), PT. Delta Djakarta, PT. Indofood Sukses Makmur (INDF), PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company. Tbk (ULTJ) dan PT. Siantar Top (STTP) selama tahun 2008-2015 yang diukur berdasarkan pendekatan *Return On Equity* (ROE). Terlihat adanya fluktuasi *Return On Equity* (ROE) pada setiap perusahaan, untuk PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) dan PT. PT. Delta Djakarta telah

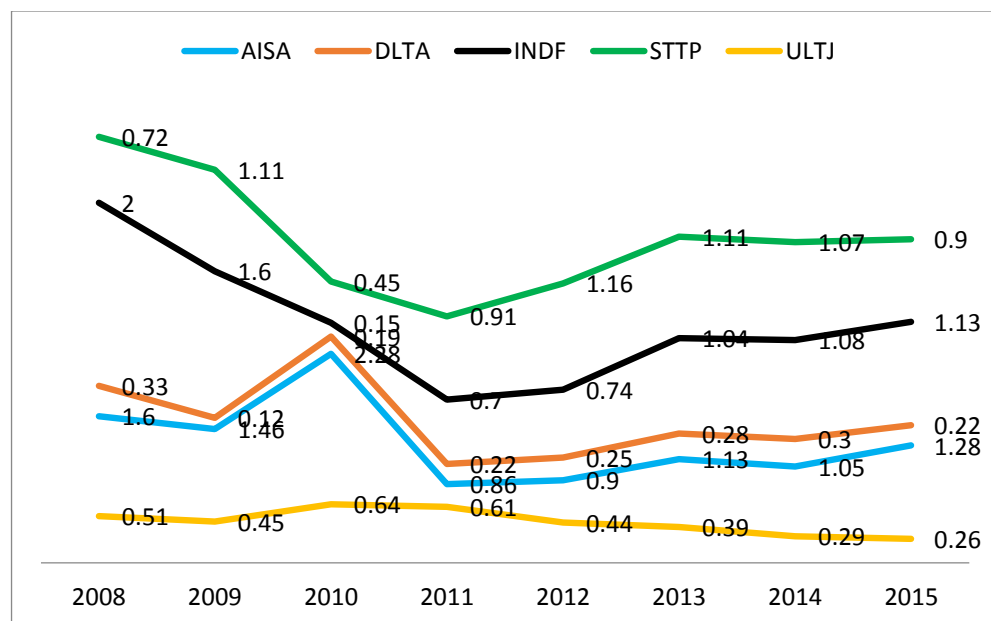
mengalami penurunan pada tahun 2014, namun bila mengetahui fluktuasi laba yang stabil terjadi pada PT. PT. Siantar Top (STTP). Serta untuk PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) telah mengalami penurunan pada tahun 2013. Kemudian untuk PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company. Tbk (ULTJ) telah mengalami penurunan pada tahun 2009. Tetapi pada umumnya perataan laba dilakukan oleh perusahaan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) lebih besar . karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang, sehingga memudahkan dalam memperlambat atau mempercepat laba.



Gambar 1.2. Grafik Ukuran Perusahaan 2008-2015

Pada gambar 1.2. menunjukan fenomena kondisi Ukuran Perusahaan dari perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), PT. Delta Djakarta, PT. Indofood Sukses Makmur (INDF), PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company. Tbk (ULTJ) dan PT. Siantar Top (STTP) selama tahun

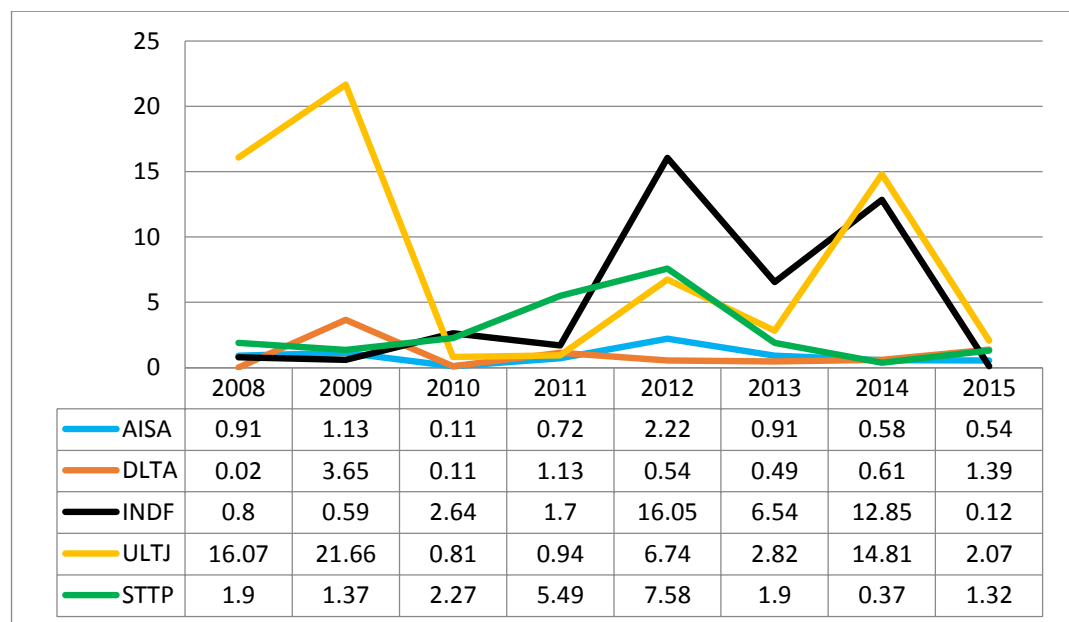
2008-2015 mengalami fluktuatif yang diukur berdasarkan pendekatan LN Total Aset, dengan tujuan membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*). Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan tindakan praktek perataan laba, dibandingkan ukuran perusahaan yang lebih kecil. Sebab merupakan subjek yang diamati oleh publik dan pemerintah, karena semakin besar ukuran perusahaan maka biaya yang dibebankan oleh pemerintah terhadap perusahaan akan semakin besar.



Gambar 1.3. Grafik Debt To Equity Ratio 2008-2015

Pada gambar 1.3. menunjukkan fenomena kondisi *Debt To Equity Ratio* dari perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), PT. Delta Djakarta (DLTA), PT. Indofood Sukses Makmur (INDF), PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company. Tbk (ULTJ) dan PT. Siantar Top (STTP) selama

tahun 2008-2015. yang diukur berdasarkan pendekatan seluruh utang perusahaan terhadap total ekuitas sendiri perusahaan. Dengan dapat dilihat untuk PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) dan PT. PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki tingkat *Debt To Equity Ratio* yang tinggi dan cenderung stabil, dibandingkan tiga perusahaan lainnya. Sedangkan PT. Indofood Sukses Makmur (INDF), PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company. Tbk (ULTJ) dan PT. Siantar Top (STTP) memiliki tingkat *Debt To Equity Ratio* yang rendah dan stabil. Sehingga dari kelima perusahaan ini dapat diduga adanya tindakan praktek perataan laba, yang disebabkan adanya kecenderungan terhadap fluktuatif dan stabilnya *Debt To Equity Ratio* pada kelima perusahaan tersebut.



Gambar 1.4. Grafik Perataan Laba 2008-2015

Pada gambar 1.4. dapat diketahui fenomena fluktuatif pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), PT. Delta Djakarta (DLTA), PT.

Indofood Sukses Makmur (INDF), PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company. Tbk (ULTJ) dan PT. Siantar Top (STTP) selama tahun 2008-2015, yang diukur berdasarkan pendekatan indeks perataan laba. Dengan dapat kita ketahui untuk PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) dan PT. Delta Djakarta (DLTA) dalam kurun waktu 8 tahun. Perusahaan ini setidaknya telah melakukan tindakan perataan laba sebanyak 5 kali dalam kurun waktu 8 tahun, dengan tingkat persentase sebesar 62.5%. Penyebabnya dapat tercermin bila laba bersih yang diperoleh perusahaan lebih rendah, pada saat membandingkan penjualan bersih perusahaan.

Namun untuk PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) telah melakukan tindakan perataan laba sebanyak 3 kali dalam kurun waktu 8 tahun, dengan tingkat persentase 37.5%. Serta pada PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company. Tbk (ULTJ) telah melakukan tindakan perataan laba sebanyak 3 kali dalam kurun waktu 8 tahun, dengan tingkat persentase 25% dan untuk PT. Siantar Top (STTP) telah melakukan tindakan perataan laba sebanyak 1 kali dalam kurun waktu 8 tahun, dengan tingkat persentase sebesar 12.5%. Maka dapat diketahui dari kelima perusahaan ini terdapat 2 perusahaan yang telah melakukan tindakan praktek perataan laba dengan tingkat persentase lebih dari 50% dan 3 perusahaan yang dibawah dari 50%.

Dari laporan keuangan tersebut, baik pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan dapat meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang ditimbul dari pengambilan keputusan ekonomis yang diambil oleh perusahaan. Karena dalam laporan keuangan tersebut

terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, terutama adalah informasi mengenai laba.

Menurut “PSAK (Penyataan Standart Akuntansi Keuangan) No.25 (IAI, 2015)”. Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama satu periode tertentu, terutama mengenai profitabilitas, yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam mentaksir profitabilitas perusahaan. Dengan adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba yang disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah praktek perataan laba. (Abiprayu, Kris Brantas. 2011), perataan laba merupakan campur tangan manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Ada dua tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) dan juga perataan laba yang disengaja oleh pihak manajemen (*intentionally income smoothing*).

Adanya perataan laba alami merupakan sebuah proses yang dilakukan secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa, sedangkan perataan laba yang disengaja terjadi karena adanya campuran tangan dari pihak manajemen. (Prabayanti dan Yasa, 2011) menyatakan bahwa kehadiran

perusahaan lain dapat mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan mendapatkan laba yang sangat tinggi, kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya dan hal ini akan dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi.

Pada akhirnya manajer dapat mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan laba, karena laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kemudian kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*) dalam laporan keuangannya.

Hal lain yang menyebabkan manajer melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*) adalah implikasi dari teori keagenan, di mana manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal. Lalu menurut, (R. Agus Sartono, 2001) menyatakan terdapat perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu di mana manajer bertindak sebagai pihak internal perusahaan yang lebih mengetahui keadaan perusahaan, daripada pemilik perusahaan pihak eksternal sehingga celah ini yang dimanfaatkan untuk melakukan (*disfunctional behavior*), yaitu dengan melakukan perekayasaan laba (*earning management*).

Perataan laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. (Baettie *et al*, 1994) dalam saduran (Assih dan

Gudono, 2000) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan, tetapi bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Sehingga pada saat itu dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manipulasi laba, dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba (*Income Smoothing*). Tindakan *income smoothing* ini dilakukan oleh manajer untuk menciptakan laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dari *market return*.

(Johan Gunawan, 2011), menemukan bahwa praktek perataan laba (*Income Smoothing*) yang dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghasilkan informasi bahwa pada tahun 2008 ada sekitar 45% perusahaan melakukan perataan laba sedangkan 55% perusahaan tidak melakukan perataan laba. Pada tahun 2009 ada sekitar 71% perusahaan melakukan perataan laba dan sebanyak 29% tidak melakukan perataan laba, Praktek perataan laba meningkat dari tahun 2008 sampai tahun 2009, hal ini disebabkan karena efek ekonomi global yang mendorong perusahaan untuk tetap menjaga varibilitas labanya agar tetap terlibat normal dan baik di mata para investor dan calon investor.

Penelitian tentang praktek perataan laba telah banyak dilakukan. Bahwa profitabilitas disini diukur melalui *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)* perusahaan. Hasil penelitian menurut (Ashari et al, 1994) dalam (Assih dan Gudono, 2000:36) melaporkan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang

digunakan untuk melakukan perataan laba, serta tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah. Lalu Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suwarno,2004), menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Sebaliknya, hasil penelitian, (Juniarti dan Carolina, 2005), memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Hasil penelitian terdahulu dari pengambilan sampel perusahaan manufaktur dan keuangan di BEI periode 2003 sampai 2008. Serta penggunaan variabel *financial leverage* sebagai pengganti dari variabel *leverage* operasi. Hal ini berdasarkan alasan bahwa *financial leverage* menunjukkan efisiensi perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005). Karena hutang yang besar mengakibatkan rasio *leverage* menjadi besar yang mengakibatkan risiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *leverage*, maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat (Widyaningdyah, 2001). Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Narsa,dkk.,2003).

Serta menurut Hasil penelitian (Masodah,2007) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang

digunakan untuk perlindungan hutang, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba, diantaranya dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, meskipun mengukur hal yang sama. Hal ini mendorong peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor mempengaruhi praktek perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dan yang lainnya. Sehingga peneliti memilih perusahaan manufaktur dalam sektor industri makanan dan minuman (*food and beverage*) yang di sebabkan perusahaan ini mempunyai informasi yang lebih banyak daripada perusahaan yang bergerak di industri perbankan, industri garmen dan industri lainnya. Serta untuk post-post akun yang terdapat pada laporan keuangan industri makanan dan minuman lebih banyak, terperinci dan juga lebih mudah untuk melakukan manipulasi informasi yang terdapat pada pelaporan laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti jadi tertarik dengan perusahaan industri makanan dan minuman, agar dapat mengetahui perusahaan tersebut melakukan tindakan manipulasi informasi di bagian post-post akun yang mana saja pada laporan keuangan.

Hasil-hasil penelitian yang disebutkan atas hanya menguji rasio *Return On Equity* (ROE) dan Ukuran Perusahaan (*Company of Size*). Termotivasi dari fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian di atas, maka penulis tertarik menambah faktor lain yang tidak diduga berpengaruh terhadap

pratek perataan laba. Yaitu pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) yang akan diteliti ke dalam proposal skripsi yang berjudul :

“Analisa Pengaruh *Return On Equity* (ROE), Ukuran perusahaan, dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Praktek Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur, Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015).

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang melakukan *income smoothing* bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor.
- b. Adanya fluktuatif *return on equity* (ROE) yang diukur dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas sendiri perusahaan pada perusahaan industri makanan dan minuman.
- c. Adanya fluktuatif ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset pada perusahaan industri makanan dan minuman.
- d. Adanya fluktuatif *debt to equity ratio* yang diukur dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas sendiri perusahaan pada perusahaan industri makanan dan minuman.
- e. Perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia yang melakukan praktek perataan laba (*Income Smoothing*).

- f. Ukuran perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan *creative accounting* dalam praktek perataan laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan yang timbul. Sehingga mampu memberikan celah atau peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek perataan laba.
- g. Perusahaan manufaktur pada sub sektor industri makanan dan minuman di Indonesia yaitu PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk (ADES) pernah melakukan praktek perataan laba dengan memberikan penyerasan informasi kepada publik. Penyerasan informasi itu terkait kasus perbedaan penghitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Perusahaan yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan pada tahun 2008-2015. Pada penelitian ini variable dependen yang digunakan yaitu perataan laba (*income Smoothing*) dan variable independenya yaitu *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan dan *Debt To Equity Ratio* (DER).

1.3. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Return On Equity* (ROE), Ukuran Perusahaan dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur sector industri makanan dan

minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015?

2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Return On Equity* (ROE) terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *Return On Equity* (ROE), Ukuran Perusahaan dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015.
2. Untuk menganalisis *Return On Equity* (ROE) secara parsial mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor

industri makanan dan minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015.

3. Untuk menganalisis secara parsial ukuran perusahaan mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015.
4. Untuk menganalisis secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Pihak internal
 - a. Perusahaan

Hasil Penelitian diharapkan berguna untuk perusahaan sebagai bahan informasi dasar dalam mempertimbangkan ekonomi perusahaan sebelum mengambil keputusan, agar apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba atau tidak.

2. Pihak eksternal
 - a. Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi para investor dan juga para calon investor yang melakukan investasi di pasar

modal dalam membuat keputusan investasi dan dalam pengelolaan portofoli sahan yang dimilikinya.

b. Kreditor

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak kreditor dalam pengambilan keputusan untuk memberikan pinjaman atau kredit.

c. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan informasi yang lebih luas mengenai praktek perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.